

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan tinggalan bersejarah, salah satunya peninggalan dari masa Islam, terutama pada wilayah yang menerima Agama Islam dengan baik. Salah satu contoh tinggalan masa Islam yaitu bangunan Masjid, makam maupun nisan. Perkembangan dan masuknya Islam diwilayah Indonesia memiliki pengaruh yang berdampak pada alam pikiran masyarakat, pengaruh tersebut muncul pada pola pikir maupun kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu pengaruh itu muncul dalam bentuk seni bangunan Islam yaitu Masjid (Susandi, 2010: 1).

Pada masa perkembangan Agama Islam, Masjid adalah salah satu bukti monumental bahwa Agama Islam diterima oleh masyarakat setempat, hal ini dapat di lihat pada setiap daerah memiliki bangunan suci yang disebut dengan Masjid. Masjid dijadikan sebagai simbol atau tanda keberagamaan umat Islam (Handoko, 2013:39). Perkembangan Islam diwilayah Indonesia banyak memberikan peninggalan yang bersejarah seperti Masjid-Masjid kuno. Bentuk bangunan Masjid yang semulanya berupa Mushala, Langgar maupun Surau dan kemudian berubah menjadi bentuk sempurna. Masjid juga memiliki bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya (Susandi, 2010:3).

Masjid juga dapat diartikan sebagai bangunan untuk sembahyang berjamaah atau tempat melakukan peribadatan bagi umat muslim. Bangunan Masjid sudah banyak terdapat diberbagai wilayah atau daerah yang mayoritas penduduknya Umat Muslim. Istilah Masjid sendiri berasal dari kata sajada atau sujud yang memiliki arti patuh, taat serta tunduk dan penuh dengan kehormatan (Sumalyo, 2000: 1).

Bangunan Masjid yang ada di berbagai wilayah, selain untuk tempat beribadah dan menjadi pusat kehidupan umat muslim. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas seperti kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah maupun belajar Al-Qur'an yang sering dilakukan di Masjid. Masjid memegang peranan dalam kegiatan sosial masyarakat (Safriana, 2017:355-356).

Sumatera Barat atau Ranah Minang merupakan daerah yang menjadi saksi bahwa terjadinya penyebaran Agama Islam di Indonesia, khususnya Daerah Sumatera. Minang Kabau merupakan Suku yang memiliki banyak tinggalan sejarah dan kebudayaan Islam, diantaranya berupa bangunan Masjid (Sugiharta, 2005:5). Pada wilayah Sumatera Barat itu sendiri pembangunan Masjid menjadi salah satu persyaratan untuk pembentukan suatu perkampungan (Majestica, 2015: 4).

Sumatera Barat atau biasa disebut dengan Minang Kabau merupakan wilayah yang mengikuti garis keturunan ibu, begitu juga dengan tanah ulayat yang tidak bisa diganggu atau dicampuri urusannya dengan adanya penerapan pajak (belasting). Karena sistem perpajakan yang dibuat oleh Belanda maka rakyat Manggopoh melakukan perlawanan dan mengakibatkan terjadinya peperangan pada tahun 1908 (Afrima et al., 2019: 4).

Salah satu Masjid Kuno yang ada di Sumatera Barat yaitu Masjid Siti Manggopoh yang berada di Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Masjid Siti Manggopoh merupakan salah satu peninggalan sejarah perang Manggopoh, Masjid tersebut dibangun atas Prakarsa Syech Abdul Muthalib yang dikenal dengan sebutan Ungku Batu Bidai. Selain untuk tempat ibadah, Masjid ini dahulunya juga digunakan untuk rapat perlawanan terhadap Belanda (BPCB, 2018).

Sebuah bangunan Masjid juga memiliki fungsi dan peran yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terdapat beberapa fungsi Masjid yaitu Masjid digunakan Sebagai Tempat Ibadah, Sebagai Tempat Pertemuan, Sebagai Tempat Bermusyawarah, Sebagai Tempat

Perlindungan, Sebagai Tempat Kegiatan Sosial, Sebagai Tempat Pengobatan Orang Sakit, Sebagai Tempat Latihan Perang, Sebagai Tempat Dakwah dan Madrasah (Kurniawan, 2014: 174-175).

Masjid juga dijadikan sebagai bukti peninggalan suatu benda-benda bersejarah. Sebelum memiliki status sebagai warisan budaya, harus melalui proses penilaian dan penetapan. Tinggalan warisan budaya ialah aset suatu daerah yang memiliki nilai penting serta potensi yang kaya akan sejarah dibalik keberadaannya. Nilai penting tinggalan sumber daya budaya tidak hanya berguna bagi arkeologi saja, akan tetapi juga berguna serta memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat (Sope & Kasmianti, 2017:2)

Saat ini para ahli cenderung melihat benda arkeologi sebagai warisan masa lampau (heritage) sehingga mereka merasa lebih tepat jika menggunakan istilah warisan budaya arkeologi. Walaupun banyak perbedaan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki sebuah arti yang sama yaitu kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian sumberdaya arkeologi, karena sifatnya yang tak diperbaharui (non-renewable), terbatas (finite), tak dapat dipindahkan (non movable), dan kontekstual (contextual) (Scovill & Anderson, 1977:45).

Menurut Fowler suatu sumberdaya arkeologi merupakan sebuah upaya dalam penerapan kemampuan pengelolaan (merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi), guna untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dalam upaya pelestarian melalui proses politis untuk kepentingan pencapaian pertumbuhan kesejahteraan masyarakat (Fowler, 1982:2)

Menurut definisi Cagar Budaya yang terdapat dalam undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 bahwasanya suatu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan sebelum ditetapkan sebagai Cagar Budaya harus memiliki nilai penting. Adapun nilai penting

yang dimaksud yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan dan agama.

Nilai-nilai penting yang dipaparkan dalam undang-undang cagar budaya senantiasa melekat pada setiap cagar budaya. Nilai penting ini digunakan sebagai dasar bahwa cagar budaya perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Adapun penelitian ini berusaha mengungkapkan Nilai Penting yang terkandung pada Masjid Siti Manggopoh.

Berdasarkan undang-undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya, bahwa pada pasal 5 terdapat kriteria Cagar budaya yaitu benda, bangunan atau struktur yang dapat diusulkan sebagai benda Cagar budaya, bangunan Cagar budaya, atau struktur Cagar budaya apabila sudah memenuhi kriteria. seperti berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima tahun), memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Sebelum melakukan penetapan maka perlu dilakukan pengkajian Nilai penting. Nilai Penting terdiri dari dua kata yaitu nilai dan penting, nilai ialah suatu pedoman untuk mengukur segala sesuatu sedangkan penting itu diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Menurut (KBBI) Nilai merupakan suatu sifat atau hal yang dianggap penting bagi kemanusiaan atau sesuatu yang bisa menyempurnakan manusia.

Adapun yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian di situs Masjid Siti Manggopoh yaitu karena Masjid Siti Manggopoh telah ditetapkan sebagai Cagar budaya oleh Bupati Kabupaten Agam Indra Catri pada tahun 2012, akan tetapi, tidak melewati proses pengkajian nilai penting oleh Tenaga ahli Cagar budaya (TACB). Padahal dalam undang-undang Cagar budaya nomor 11 tahun 2010 pasal 31 sudah dijelaskan bahwa penetapan Cagar budaya harus melewati proses pengkajian Nilai Penting dari Tenaga Ahli

Cagar budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat kembali mengenai nilai penting yang terdapat pada Masjid Siti Manggopoh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, bahwa Masjid Siti Manggopoh merupakan salah satu tinggalan bersejarah pada masa Islam. Berdasarkan Permenbudpar No.PM.86/PW.007/MKP/2001 menyatakan bahwa kompleks Masjid Siti Manggopoh sudah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat nasional. Pada tahun 2012 Masjid Siti Manggopoh ditetapkan sebagai Cagar budaya peringkat kabupaten oleh pemerintah Kabupaten Agam yang ditanda tangani oleh Bupati Agam, akan tetapi tidak melewati tahap pengkajian dari Tenaga Ahli Cagar budaya. Dari permasalahan diatas maka terdapat ketidaksikronan antara penetapan cagar budaya di naskah penetapan dan di registrasi nasional. Untuk itu, Kajian ini perlu dilakukan untuk melihat kembali Nilai Penting yang terdapat pada bangunan Masjid Siti Manggopoh. Berdasarkan penjelasan diatas maka muncullah pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa saja nilai penting yang terkandung pada Masjid Siti Manggopoh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam permasalahan kali ini yaitu membahas tentang bangunan Masjid Siti Manggopoh, Kabupaten Agam yang mengkaji mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh. Adapun tujuan dari penelitian yang di lakukan yaitu untuk mengulang suatu proses yang sudah dilakukan akan tetapi belum dijalankan dengan sistematis. Oleh sebab itu, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai penting yang terdapat pada Masjid Siti Manggopoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penlitian ini bermanfaat bagi pemerintah, bagi masyarakat dan akademisi. Berikut dibawah ini merupakan penjelasannya.

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

penelitian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dapat memberikan informasi maupun ilmu mengenai Nilai Penting terhadap benda Cagar Budaya. selain itu, dengan adanya penelitian ini maka masyarakat akan tahu bahwa Masjid Siti Manggopoh ini memiliki Nilai Penting, serta peranan Masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pelestarian benda Cagar Budaya maupun lingkungannya.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah karena dengan adanya penelitian ini maka pemerintah akan mengambil langkah dalam pengembangan situs. Pemerintah juga dapat ikut serta dalam pelestarian lingkungan di kawasan Masjid Siti Manggopoh, seperti memberikan fasilitas yang berhubungan dengan perlindungan situs ini. penyuluhan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya kesadaran setiap orang terhadap pelestarian lingkungan.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Akademisi

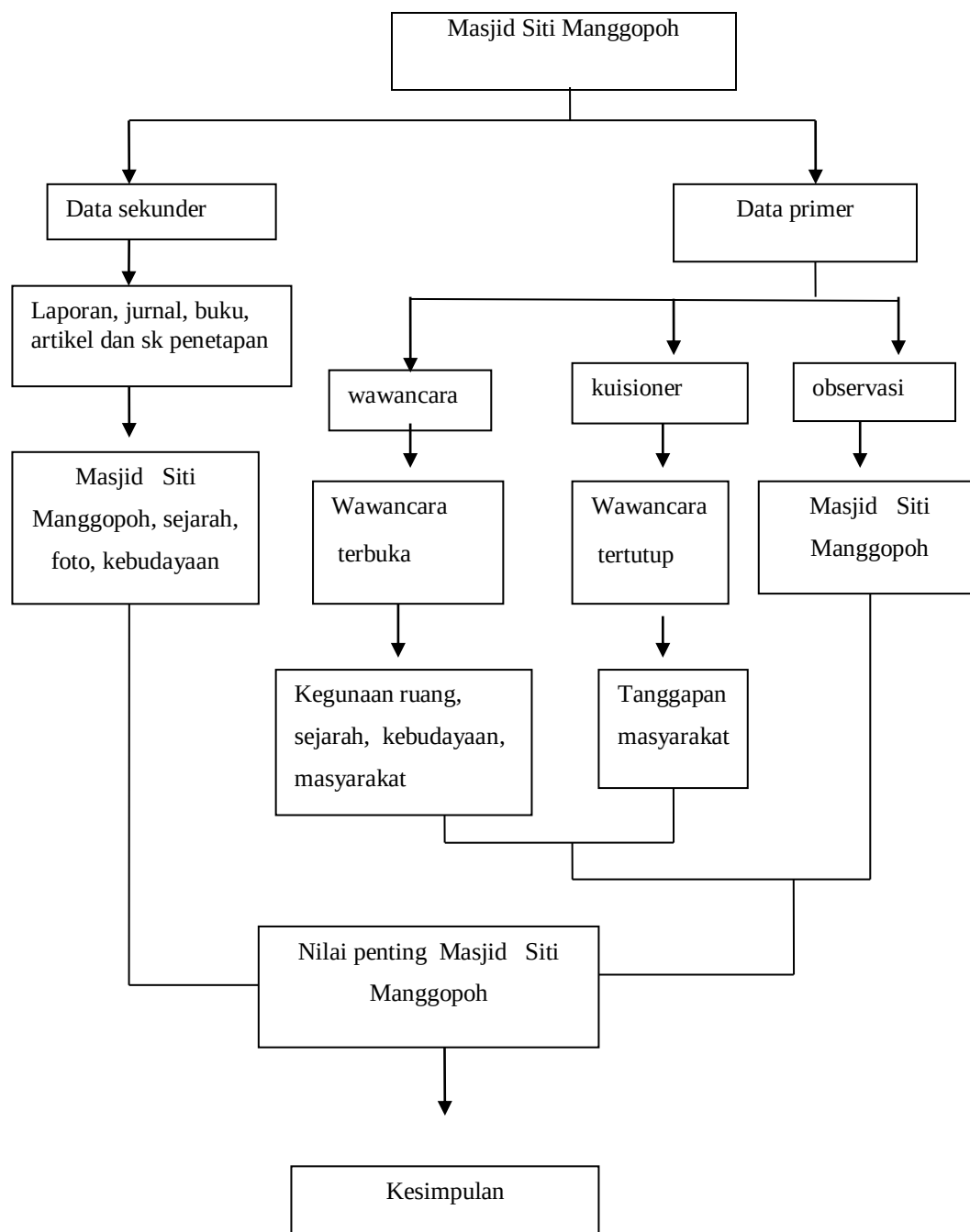
Penelitian ini sangat bermanfaat bagi akademisi khususnya mahasiswa karena dengan adanya penelitian ini maka akan menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang nilai penting benda Cagar budaya, khususnya Masjid Siti Manggopoh Kabupaten Agam.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini fokus pada Komplek Masjid Siti Manggopoh Kabupaten Agam. Adapun ruang lingkup kajian dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh, berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuisioner kepada masyarakat yang ada di Nagari Manggopoh. Adapun hal-hal yang diteliti berkaitan dengan peristiwa sejarah, bentuk bangunan, tokoh sejarah, serta kebudayaan yang berkaitan dengan bangunan. Objek penelitian ini yaitu Komplek Masjid Siti Manggopoh berlokasi di Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Berupa tinggalan dari masa Islam yaitu bangunan Masjid dengan nama Masjid Siti Manggopoh.

1.6 Alur Pemikiran

Alur pemikiran perlu dibuat untuk mempermudah pada saat melakukan penelitian sehingga alur penelitian menjadi jelas. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berhadapan langsung dengan benda tinggalan dan masyarakat yang ada di Nagari Manggopoh. Objek penelitian ini yaitu Masjid Siti Manggopoh di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.



1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang akan di paparkan pada sub bab dibawah ini.

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Laporan pemutakhiran data Cagar budaya Kabupaten Agam, Balai Pelestarian Cagar budaya Sumatera Barat tahun 2018. Pada laporan ini membahas mengenai kepemilikan dan deskripsi singkat mengenai Masjid Siti Manggopoh. Bentuk Masjid ini berdenah bujur sangkar, beratap tumpang (bertingkat) yang terbuat dari seng. Ruang utama Masjid ini ditopang dengan 9 buah tiang penyangga . adapun persamaannya yaitu terletak pada objek penelitian sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini membahas mengenai kondisi bangunan sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh (BPCB, 2018).

Penelitian mengenai Masjid Siti Manggopoh juga sudah dibahas dalam tulisan yang berjudul A typological study of historical mosques in west sumatera, indonesia yang ditulis oleh Bambang Setia Budi dan Arif Sarwo Wibowo pada tahun 2018. Tulisan ini membahas mengenai tipologi Masjid yang ada di Sumatera Barat yang mengambil beberapa sampel salah satunya Masjid Siti Manggopoh. Adapun relevansi penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai Masjid Siti Manggopoh. perbedaanya yaitu tulisan ini membahas mengenai tipologi dan peneletian yang penulis lakukan membahas mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh (Budi & Wibowo, 2018).

Penelitian mengenai Masjid Siti Manggopoh juga sudah disinggung dalam tulisan yang berjudul Arkeologi di Bagian Barat Laut Provinsi Sumatera Barat, yang ditulis oleh Repelita Wahyu Oetomo pada tahun 2007. Tulisan ini membahas mengenai sejarah singkat dan menjelaskan mengenai bentuk bangunan maupun keadaan lingkungan di sekitar Masjid

Siti Manggopoh. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Masjid Siti Manggopoh sedangkan perbedaannya yaitu tulisan ini membahas mengenai bentuk bangunan serta sejarah bangunan dan penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh (Oetomo et al., 2007:12-13).

1.7.2 Penelitian Relevan

Identifikasi nilai penting Masjid Agung Bente di Desa Olo Selatan Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi. Ditulis oleh Amaluddin Sope dan Sitti Kasmiati. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo tahun 2017. Tulisan ini membahas mengenai nilai penting yang terdapat pada Masjid Agung Bente seperti nilai penting arsitektur, pendidikan, agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai penting. perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, selain itu penelitian yang saya lakukan membahas mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh. Oleh sebab itu tulisan ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi (Sope & Kasmiati, 2017).

Nilai penting kawasan Depresi Walenna, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Ditulis Oleh Muhammad Nur, Jurusan Arkeologi, Universitas Hasanuddin. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas nilai penting. Adapun nilai penting yang terdapat di kawasan Depresi Walenna yaitu nilai penting arkeologi, geologi, sedimentologi, paleontologi, paleontropologi dan biologi. Relevansi penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai nilai penting sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.(Nur, 2015).

Skripsi yang berjudul tentang pelaksanaan Ritual Tradisi Ratik di Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung ditinjau menurut hukum Islam. Ditulis oleh Dedet Dwi Nata,

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru tahun 2020. Pada penelitian ini yaitu membahas mengenai pelaksanaan ritual Tradisi Ratik, ratik ini dilaksanakan oleh Masyarakat Nagari Manggopoh adalah untuk hiburan, mendapatkan dana Masjid dan berkumpulnya masyarakat. Ratik ini telah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Nagari Manggopoh, dan pada saat sekarang masyarakat sekarang mengerjakannya apabila ada kesepakatan. Relevansi penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Masjid Siti Manggopoh, tulisan ini membahas tentang Tradisi Ratik Manggopoh sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai nilai penting Masjid Siti Manggopoh (Nata, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan relevan yang dipaparkan diatas yaitu skripsi-skripsi maupun jurnal yang kajiannya hampir sama yaitu membahas mengenai nilai penting maupun situs yang bersangkutan. untuk itu akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian karena sudah terdapat acuan dalam mengkaji suatu hal.

1.8 Landasan Teori

Undang-undang cagar budaya no 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Nilai penting juga dikemukakan oleh Daud Aris Tanudirjo dalam sebuah tulisan yang berjudul “Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya” (Tanudirjo, 2004b:6-7).

Nilai Penting	
Ilmu pengetahuan	Potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan secara umum
Substansif	Informasi untuk memaparkan dan menjelaskan peristiwa atau proses yang terjadi dimasa lampau.
Antropologis	Informasi untuk menjelaskan perubahan budaya dalam bentang waktu yang lama dan proses adaptasi manusia terhadap lingkungan tertentu.
Ilmu sosial	Informasi untuk menjelaskan tindakan manusia dan interaksi manusia dengan manusia lainnya
Arsitektural	Informasi yang menunjukan gaya seni bangun masa tertentu, diciptakan oleh arsitek besar, mencerminkan inovasi dalam penggunaan bahan dan ketrampilan merancang, dan merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa ketika dibangun.
Metodologis teoritis	Informasi yang dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan pengembangan metoda, teknik dan teori dalam berbagai bidang ilmu
Sejarah	Informasi tentang kehidupan masa prasejarah, sejarah (termasuk ilmu pengetahuan), atau peristiwa tertentu yang bersejarah, tahap perkembangan bidang tertentu
Etnik	Informasi yang dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, keagamaan dan mitologi yang merupakan jati diri suatu bangsa tertentu
Publik	Informasi yang dapat dipakai untuk pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya, keberadaan manusia sekarang; potensi sebagai fasilitas rekreasi; dan potensi untuk menambah penghasilan masyarakat lewat kepariwisataan.
Estetis	Kandungan unsur-unsur keindahan baik berkaitan dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk kesenian lainnya.
Kelangkaan	Tingkat keterbatasan ketersediaan sumberdaya arkeologi(atau budaya pada umumnya) yang serupa
Hukum	Nilai Penting Yang Dirumuskan Menurut Perundang-Undangan Tertentu
Pendanaan	Perbandingan antara kemanfaatan yang dapat diperoleh dengan biaya yang akan dicurahkan untuk menangani sumberdaya arkeologi.

Berdasarkan teori yang disampaikan diatas, bahwa teori tersebut merupakan teori yang digunakan dalam penelitian, guna untuk menjawab pertanyaan terkait nilai penting Masjid Siti Manggopoh yang ada di Sumatera Barat.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian pada bangunan Masjid Siti Manggopoh Sumatera Barat ini dilakukan dengan cara deskriptif, menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun metode kualitatif dengan memberikan gambaran mengenai data arkeologis. pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu studi pustaka dan data lapangan (Muslim, 2015: 26). Metode pengumpulan data kepustakaan, mencari literatur terhadap penelitian sebelumnya yang

mengkaji atau membahas mengenai objek yang akan diteliti. Data lapangan yaitu diambil dari hasil wawancara dan observasi seperti pendeskripsian, penggambaran, pengukuran dan pendokumentasian objek. Adapun metode kuantitatif yaitu melakukan penyebaran kuisioner untuk melihat tanggapan maupun pemahaman masyarakat mengenai Masjid Siti Manggopoh. Kemudian dilanjutkan pada tahapan pengolahan data dengan melakukan identifikasi dan klasifikasi data yang dilanjutkan ke tahap analisis yang berupa analisis nilai penting Masjid Siti Manggopoh.

Adapun hal yang harus dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada buku yang berjudul metode penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh pusat penelitian Arkeologi Nasional 1999. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian arkeologi yang berupa pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan metode penelitian.

1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pencarian data sebelum ke lapangan atau pengambilan data langsung dilapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner. Adapun uraian mengenai tahap-tahap pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut .

1.1.9.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan mencari dokumen atau SK penetapan Masjid Siti Manggopoh, mengakses data berupa jurnal maupun artikel terkait nilai penting maupun situs yang akan diteliti, selain itu juga dilakukan pencarian data di Balai Pelestarian Cagar budaya baik berupa buku maupun laporan-laporan penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar budaya.

1.9.1.2 Observasi

Observasi merupakan tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan pada saat penelitian, proses observasi ini dilakukan dengan cara mengamati atau melihat secara langsung objek yang akan diteliti (Hilman, 2019: 13). Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pengambilan data seperti pendeskripsian, pengukuran, penggambaran serta pendokumentasian objek penelitian. Selain itu observasi juga dilakukan dengan mengamati sendiri kondisi lingkungan sekitar bangunan, pengamatan ini dilakukan dengan panca indera seperti melihat dan dibantu dengan indera lainnya seperti mendengar kemudian mendapatkan hasil yang bisa disimpulkan.

1.9.1.3 Wawancara

Wawancara merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interaksi atau tanya jawab dengan informan terpilih. Wawancara ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai situs yang akan diteliti (Rajudin, 2020: 13-14). Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Adapun narasumber yang akan diwawancarai yaitu juru pelihara Masjid Siti Manggopoh, juru pelihara penjaga makam Pahlawan Manggopoh, Wali Nagari Manggopoh serta masyarakat yang ada di Nagari Manggopoh.

- a). Wawancara terbuka merupakan wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dapat di jawab dengan leluasa oleh narasumber.
- b). Wawancara tertutup merupakan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, akan tetapi narasumber terbatas untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh penanya. Wawancara tertutup dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kusioner kepada masyarakat yang ada di Nagari Manggopoh.

Adapun model wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti sudah mengetahui apa saja data maupun informasi yang akan diperoleh dan pertanyaan yang dilontarkan sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Herdiyanto & Tobing, 2016:18).

1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian. Adapun cara pengolahannya dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi data berupa interior dan eksterior, data wawancara dan data kuisioner kemudian dilakukan pengklasifikasi data yang telah diperoleh supaya data yang diperoleh mudah untuk dipahami.

1.9.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data yang berkaitan dengan Masjid Siti Manggopoh, proses penganalisaan data yang terkumpul berawal dari tahapan identifikasi. Analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu analisis nilai penting yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.9.3.1 Analisis Nilai Penting

Menurut (Pearson & Sullivan, 1995) Nilai penting benda Cagar budaya perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa penting tinggalan arkelogi yang ada, hal ini bisa menjadi landasan untuk pengelolaan lebih lanjut yang dikenal dengan istilah manajemen sumber daya budaya, penentuan nilai penting ialah proses awal karena perancangannya berpedoman dari signifikansi yang diberikan kepada benda Cagar budaya, khususnya pada tinggalan bersejarah yaitu Masjid Siti Manggopoh.

1.10 Alur Penelitian

Alur penelitian menjelaskan mengenai tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, alur ini dibuat supaya pembaca mudah memahami proses penelitian penulisan. Objek penelitian ini yaitu Masjid Siti Manggopoh yang berlokasi di Kecamatan Lubuk Basung , Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis nilai penting untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan nilai penting Masjid Siti Manggopoh.

